

KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Jeni Juniarwati Gea

STAK Terpadu Pesat Salatiga

* jenijuniargea@gmail.com

Diterima: 15 07 2023

Direvisi: 30 08 2023

Disetujui: 22 10 2023

Abstrak

Usia 0-6 tahun merupakan usia emas anak. Periode ini memerlukan peran orang tua dalam memberi teladan, mendampingi anak dalam masa pertumbuhan dan mengenal kepribadian anak. Penelitian ini fokus pada keseimbangan peran yang diberikan oleh ayah dan ibu dalam membangun kepercayaan diri anak. Orang tua harus bijak serta memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenali dan membangun percaya diri anak. Peran penting yang dapat dilakukan adalah orang tua dalam memberi dukungan pengembangan kepercayaan diri anak melalui sikap dan respon orang tua memberi diri untuk menjadi pendengar yang baik untuk anak, sikap yang menghargai pencapaian anak dalam hal apa pun, memberi ruang untuk anak dapat menyampaikan pendapat dan memberikan dukungan agar dapat berbagi dengan teman, mendampingi anak dalam memecahkan masalah agar potensi, minat dan bakat anak dapat berkembang dengan maksimal. Penelitian ini membahas tentang masa emas anak dalam perkembangannya dengan melakukan kajian informasi kepustakaan sebagai sumber informasi yang dikaji oleh penulis.

Kata kunci : *Peran Orang tua, Percaya diri, Anak*

PENDAHULUAN

Anak berusia 0-6 tahun merupakan rentang waktu pertumbuhan anak. Masa ini seorang anak memerlukan teladan orang tua tentang praktik dalam kehidupan sehari-hari. Sedikit orang tua yang dapat melakukannya karena selalu sibuk dengan pekerjaan yang akhirnya mengabaikan kebutuhan anak sendiri. Fungsi keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan

kepada anak untuk menempuh masa pertumbuhannya sampai dewasa. Fakta yang terjadi berbanding terbalik dengan peran orang tua yang sesungguhnya. Permasalahannya banyak orang tua anak yang masih buta huruf, masalah perekonomian yang rendah, sibuk bekerja dan tidak memahami peran dan fungsi masing-masing sebagai ayah dan ibu dalam keluarga. Ayah sering menganggap tugas utama untuk mencari nafkah, masalah mengurus anak tugas ibu hal ini menjadi

problem yang menjadi kasus utama terjadinya masalah dalam keluarga sehingga mempengaruhi pertumbuhan anak. Menurut (Jarot Wijanarko, 2017) kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah menjadikan anak sebagai obyek, mengandalkan naluri sebagai orang tua serta memberikan tuntutan yang harus ditaati oleh anak (p. 86). Sifat dan karakter manusia sangat sulit dirubah jika sudah tertanam sejak kecil. Perlakuan yang diterima anak dari orang tua sejak kecil akan mempengaruhi kehidupan anak seperti memberikan respon saat anak melakukan kesalahan, orang tua me-label anak bodoh, anak nakal, anak malas, dan lain sebagainya. Perlakuan ini terus tertanam di dalam diri anak sampai akhirnya anak tidak bisa mempercayai dirinya sendiri. Anak akan memiliki kecenderungan untuk mengingat kalimat yang sering di dengar dan diucapkan oleh orang tua, hal ini sangat memicu anak untuk tidak bergaul dengan orang lain dan mengasingkan diri.

Pola komunikasi dan pengasuhan yang kurang tepat dari orang tua memicu kurangnya rasa percaya diri anak. Kesalahan orang tua yang sering terjadi dan menimbulkan masalah besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yaitu kecenderungan orang tua memaksakan kehendak dan menginginkan anak mengikuti keinginan orang tua. Ketika anak tidak melakukan sesuai keinginan orang tua, cenderung untuk menyalahkan anak, membandingkan dengan anak lain, tidak memberi kesempatan untuk mendengarkan anak, me-label anak sehingga berdampak negatif yang dapat dilihat dari tindakan anak yang semakin minder, merasa tidak mampu, dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial. Proses tumbuh kembang anak terbentuk dari lingkungan keluarga

dan lingkungan sekitar. Pola dan pengaruh dari lingkungan ini dapat memberikan dampak positif dalam diri anak, kemampuan dalam diri anak semakin berkembang pesat jika di berikan pendampingan yang sesuai dan maksimal oleh orang tua. Sedikit orang tua yang memiliki kedisiplinan bahwa banyak belajar tentang pola asuh yang benar akan sangat menolong dalam mendidik anak. Kebanyakan orang tua menaruh harapan dan keinginan yang diharapkan melalui anaknya, dengan tujuan yang tidak benar contohnya Ketika kumpul dilingkungan ibu-ibu arisan bisa menjadi bahan cerita dengan membanggakan anaknya yang selalu masuk juara kelas setiap akhir semester. Hal ini sangat memicu orang tua untuk terus memberikan tuntutan yang sangat besar kepada anak tanpa melihat dan mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh anak, akhirnya jika anak melakukan kesalahan orang tua akan cenderung menyalahkan anak dengan memberikan kritikan yang mematahkan semangat juang anak untuk percaya kepada diri sendiri. Anak akan cenderung memiliki sikap takut, khawatir yang berlebihan, merasa kecewa dengan diri sendiri karena tidak bisa mewujudkan keinginan orang tuanya sampai akhirnya berakibat pada anak kehilangan kepercayaan diri. Jika hal ini tidak segera di tangani dan orang tua tidak merubah cara dalam mendidik anak, maka akan berakibat fatal sampai pada masa dewasa anak.

Pola didik otoriter juga memicu percaya diri anak menurun. Mendidik dengan gaya otoriter merupakan didikan orang tua yang tidak tepat dalam menolong anak untuk menemukan siapa dirinya di lingkungan sosialnya. Orang tua akan cenderung meluapkan semua amarahnya

kepada anak, mengucapkan kata-kata kasar, memukul anak. Perlakuan ini semakin memojokkan anak, apalagi jika orang tua memermalukan anak di depan teman-teman seusianya. Komunitas terkecil yang dapat menjadi sahabat dalam segala keadaan untuk anak adalah keluarga. Di dalam keluarga anak belajar banyak hal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Tempat dan orang pertama yang akan menyaksikan tumbuh kembang anak yaitu keluarga, oleh karenanya peran keluarga sejak dini sangat penting dalam menuntun anak hingga beranjak dewasa. Pembelajaran berharga seperti percaya diri, karkater, beriman kepada Tuhan perlu ditanamkan sejak dini sehingga ketika anak dewasa akan lebih meulet dalam perkembangan potensinya. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis keseimbangan peran orang tua dalam menanamkan nilai agar anak percaya diri.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah literatur atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan lingkungan sebagai sumber data, bersifat induktif dan lebih mengutamakan makna. Bahan dalam penelitian kepustakaan terbatas oleh ruang dan waktu namun diinterpretasikan makna sebuah teks oleh penulis dan merupakan penelitian yang komprehensif dalam bidang yang spesifik, meliputi sumber primer dan sekunder (Hamzah, 2020).

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan referensi seperti jurnal, ebook, artikel. Referensi tersebut merupakan sumber dalam penulisan artikel ini, kemudian menganalisis data sesuai

yang dibutuhkan sehingga dapat memilah informasi yang relevan dengan topik penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan lingkungan sebagai sumber data yang berupa data sekunder dan primer yang kemudian maknanya akan diartikan oleh penulis dengan bahasa yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak,. I Nyaman Surna (2014) mengatakan masa anak-anak setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan konsep diri yang benar. Pemenuhan kebutuhan dasar finansial bukanlah satu-satunya tetapi salah satu tanggung jawab orang tua kepada anak. Peran ayah dan ibu dalam mendidik anak penting untuk didiskusikan bersama sehingga dapat menyokong kemajuan perkembangan percaya diri anak (Ulya & Diana, 2021). Peran orang tua dalam mengembangkan percaya diri anak sangat kuat karena waktu terbanyak anak bersama orang tua dan kendalinya adalah orang tua. Usia emas anak merupakan tahun perjalanan untuk mencari tahu apa yang dapat mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat masuk ke dalam berbagai kelompok di lingkungan sosial. Selanjutnya Rahman (2013) mengungkapkan peran yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun percaya diri anak yaitu menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri. Membangun kepercayaan diri adalah salah satu area dasar yang memiliki dampak

besar. Ketika orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman sebaya tanpa ditemani oleh orang tua, merupakan satu tindakan yang menolong anak untuk percaya akan dirinya sendiri. Anak merasa sudah diberi kebebasan tanpa harus ditemani oleh orang tuanya, yang terpenting tetap ada pendampingan dan batas waktu dari orang tua. Persepsi dan asumsi orang tua yang berlebihan terhadap pilihan yang ditentukan oleh anak seringkali menjadi pro dan kontra antara ayah dan ibu. Keputusan dalam pengambilan keputusan tidak selaras, ayah memperbolehkan anak ketika pulang sekolah bermain di rumah teman, tetapi hal yang berbanding terbalik jika ijin kepada ibu. Hal ini terkadang memicu anak tidak punya pendirian, yang dapat kita lihat dalam dunia bermain dengan teman-temannya. Menambah pengalaman dan bereksplorasi dengan bebas dapat dicapai anak jika orang tua sekapakat bersama dalam menyampaikan instruksi yang harus diikuti oleh anak. Bermain merupakan salah satu hal yang dapat menolong tingkat kepercayaan diri anak dengan memberi kebebasan untuk memilih maka tugas orang tua memberikan dukungan dan binaan kepada anak. Memberi kesempatan anak untuk bermain sangat penting karena bermain merupakan kegiatan yang menggemirakan yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam aspek kognitif, psikomotor dan afeksi (Suheman, 2017). Dunia anak sangat erat hubungannya dengan bermain, dilingkungan sosial, keluarga dan sekolah. Bermain adalah hal yang paling di senangi oleh anak, bermain memberikan manfaat yang sangat banyak kepada anak. Menurut Iswinarti (2017) dengan bermain anak akan berimajinasi dan mengembangkan fleksibilitas sehingga

mampu menghubungkan dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya bermain menjadi kebutuhan anak yang mampu menolong anak untuk menyalurkan semua potensi dalam dirinya.

Potensi yang ada di dalam diri anak akan berkembang dengan baik jika di damping dengan baik oleh orang tua. Menurut Wijanarko (2016) ada beberapa hal yang menjadi peran orang tua dalam mendidik anak percaya diri yaitu: Menjadi teladan yang baik kepada anak, mendisiplinkan anak dengan kasih sayang, peka terhadap perkembangan anak, tidak menyalahkan kekuasaan. Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peran pengasuhan secara penuh dan optimal. Ayah dan ibu jika memiliki kesibukan baiknya harus mendiskusikan secara bersama batasan-batasan ayah dan ibu dalam memberikan pendampingan kepada anak sehingga anak tetap memiliki waktu bersama orang tuanya. Orang tua harus rela membagi dan memberikan waktu bersama anak meskipun dengan pekerjaan yang padat. Tantangan terbesar yang biasanya terjadi adalah mencari alternatif pengasuhan lain dan menitipkan anak, baik yang berasal dari pihak keluarga sendiri maupun dari luar. Pengasuhan anak seharusnya dilakukan oleh orang tua bukan kerabat atau siapa pun. Orang tua harus menjadi orang tua yang kreatif dalam mempelajari dan mempraktekkan pola asuh yang kreatif kepada anak. Hamidah Sulaiman (2020) berpendapat bahwa orang tua harus memiliki kemauan untuk terus meningkatkan keterampilan mendidik anak jika menginginkan anak sendiri dapat berkembang dengan maksimal sesuai usia perkembangannya.

Keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak sangat perlu untuk diketahui, agar dapat maksimal dalam multiplikasi peran masing-masing. Menurut J. Wijanarko (2017) tugas sebagai ayah adalah *pertama*, memberikan rasa aman, seorang ayah harus bisa memenuhi kebutuhan dasar ini kepada anak karena rasa aman kebutuhan manusia secara naluri, *kedua*, menyediakan ruang bila melakukan kesalahan, ayah harus bisa memberikan ruang untuk mendengarkan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan dan tidak menghakimi anak, *ketiga*, mendisiplinkan anak dengan kasih, karena setiap anak akan memiliki temperamen yang berbeda. Sebagai ayah disarankan untuk tidak mendisiplinkan anak dengan amarah dan ancaman yang membuat hati anak terluka.

Berdasarkan peran ayah yang sudah di uraikan di atas, ibu juga harus mengerti dan memahami peran tersebut sehingga dalam melakukan peran sebagai ibu sudah memahami batasan-batasan yang tidak seharusnya dilakukan. Menurut Iriani (2014) tugas ibu dalam mendidik anak sebagai berikut: *pertama*, ibu yang penuh pengabdian mencurahkan perhatian, tenaga, pikiran, waktu dan kasih sayang untuk anaknya, *kedua*, ibu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pekerjaan dengan inisiatif, belajar untuk mengambil resiko sendiri demi perkembangan anak, *ketiga*, ibu melepaskan ambisi pribadi untuk membentuk anak meraih sesuai cita-citanya, *keempat*, memberi ruang untuk mendengarkan pendapat anak dan tidak membandingkan dengan anak lain.

Kedua peran ini memiliki energi yang sangat kuat dalam mendampingi anak untuk memiliki pribadi yang penuh percaya

diri. Jika salah satu dari peran ayah dan ibu tidak dilakukan dengan maksimal maka akan ada kepincangan dalam menolong anak bertumbuh menjadi pribadi yang penuh percaya diri. Orang tua juga harus belajar jujur di jika melakukan kesalahan dan berani mengakui kepada anak.

Percaya Diri Anak

Mengenali diri sendiri merupakan keunikan dalam mengenal dan mengatasi keterbatasan dalam diri sendiri. Tampil dengan penuh percaya diri, memiliki pandangan yang positif dan realistis untuk diri sendiri memerlukan dukungan dari orang terdekat yaitu orang tua. Kurangnya penerimaan diri dari seorang anak sangat berdampak negatif dalam proses perkembangannya hingga dewasa. Pendampingan dari orang tua melalui interaksi dan penerimaan keberadaan anak dapat memicu perkembangan percaya diri anak semakin meningkat.

Percaya diri merupakan representasi seseorang melalui pengetahuan. Menurut Agustina (2006) pengetahuan diperoleh dari dari lingkungan sekitar yang membentuk sebuah persepsi mengenali diri sendiri. Pendapat lain juga di sampaikan bahwa percaya diri merupakan kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri (Jhon 2002). Percaya diri merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam bergaul dengan lingkungan sekitar. Jalaluddin (2000) juga berpendapat bahwa percaya diri merupakan sikap yakin pada diri sendiri melalui kemampuan yang dimiliki dan merasa diri berharga dan mampu membuat keputusan untuk diri sendiri. Defenisi percaya diri di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri sangat penting untuk dimiliki setiap orang dalam menjalani kehidupan, karena dengan

percaya diri seseorang dapat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

Suhardita (2011) mengatakan bahwa percaya diri merupakan hal yang paling penting dalam proses pengembangan diri dan kreatifitas anak. Percaya diri dapat dimiliki oleh anak jika diberikan motivasi secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang menolong anak untuk dapat tampil dengan penuh percaya diri dalam melakukan sebuah perubahan yang mendorong anak mengembangkan potensinya. Percaya diri adalah integrasi antara proses olah pikir dan rasa kepuasan jiwa (Al-Uqshari, 2001). Proses pembentukan kepercayaan diri dalam anak dapat dilakukan dengan upaya pemberian motivasi dari orang tua kepada anak mengenai proses pertumbuhan yang sesuai dengan menyatakan keunggulan yang dimiliki oleh anak, memberikan pemahaman tentang respon yang benar dalam menanggapi kelemahan agar tidak merasa rendah diri, mempraktekkan kelebihan kearah yang memberi peluang untuk semakin percaya diri. Kepercayaan diri anak ditengah keluarga dapat dilakukan dengan banyak Tindakan yang diambil oleh orang tua, dengan cara mempromosikan kemampuan yang dimiliki anak kepada anggota keluarga lainnya, menghargai keunikan yang dimiliki anak, mendukung semua kegiatan yang dilakukan dengan berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi, memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat dan berdiskusi memberi ruang untuk berdiskusi dengan anak mengenai masalah dan tantangan yang dihadapi ketika mengikuti sebuah kegiatan. Pendekatan yang demikian akan semakin menolong

anak percaya tanpa harus memarahi dan menyalahkan anak.

Jarot (2017) mengatakan meluangkan waktu bersama dengan anak akan menjadi memori cinta yang selalu dikenang. Hal ini peran ayah dan ibu harus seimbang dalam mendidik anak. Ayah yang baik akan menjadi sahabat untuk anak-anaknya serta memberikan dorongan agar tetap menjadi diri sendiri. Selanjutnya menurut Lie (2008) anak yang memiliki kematangan kepercayaan diri mampu menyelesaikan masalah sederhana tanpa orang tua dan memiliki keinginan untuk belajar sesuatu dan membagikan pengalaman kepada temannya (p. 86). Unit terkecil dalam lingkungan masyarakat adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya. Sumber landasan utama perilaku anak dari gambaran perlakuan dan pola asuh dari orang tua. Keseimbangan peran positif ayah dan ibu memberikan pengaruh yang positif dalam membangun percaya diri anak. Memperlakukan anak dengan baik, menuntun dan tidak memaksa kehendak sebagai orang tua menimbulkan adanya rasa aman dalam diri anak, berani tampil yang disebabkan oleh besarnya dukungan dari ayah dan ibu.

Peran Orang Tua Dalam Membangun Percaya Diri Anak

Berdasarkan hasil yang sudah diuraikan di atas peran orang tua sangat penting dalam membangun percaya diri dalam diri anak. Banyak orang tua yang menyadari bahwa dengan memberikan dukungan dan mendengarkan anak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam percaya diri. Faktor pola asuh dan keseimbangan peran ayah dan ibu merupakan bagian yang paling terpenting

dalam membangun percaya diri anak. Melalui interaksi seimbang yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam ruang lingkup keluarga akan mengubah cara pandang anak tentang dirinya dalam lingkungan sosial. Akan tetapi jika anak selalu diperlakukan dengan kasar dan selalu memarahi anak jika bermain terlalu lama dan jauh, menyalahkan anak jika melakukan kesalahan jika tidak melakukan sesuai dengan harapan orang tua. Perlakuan yang demikian akan mematikan semangat dan percaya diri dalam diri anak sehingga hasilnya anak akan minder.

Orang tua yang dapat memahami peran dan bagian masing-masing dalam mendidik anak merupakan hal dasar yang harus dibicarakan bersama sebelum implementasi dalam mendampingi anak. Ayah dan ibu harus sama-sama mengerti peran masing-masing dan melakukan

evaluasi bersama jika ada kesalahan yang tidak sesuai dengan kesepakatan bersama.

KESIMPULAN

Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam mendidik anak merupakan peran penting dalam membangun kepercayaan diri yang tinggi dalam diri anak. Peran orang tua dapat di tunjukkan dengan sikap memberi waktu untuk mendengarkan anak, menunjukkan sikap menghargai pendapat anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sendiri, mendukung anak untuk menolong orang lain, dan memberikan keleluasaan bergaul dengan teman di lingkungan sekitar. Kendati banyak ditemukan faktor yang dapat mendukung perkembangan percaya diri anak, tetapi faktor yang paling utama adalah pola asuh dan hubungan akrab yang terjalin antara ayah, ibu, anak sebagai fondasi paling utama dalam membangun rasa percaya diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2006). *Psikologi Perkembangan* Refika Aditama.
- Al-Uqshari, Y. (2001). *Percaya Diri Pasti!* Gramedia.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Hamidah Sulaiman, S. P., Andi Holilulloh, Laily Hidayat, Nur Husbana Saleh. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Rosdakarya.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Literasi Nusantara*.
- I Nyaman Surna, O. D. P. (2014). *Psikologi Pendidikan* IKAPI.
- Iriani, D. (2014). *Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Elexmedia Komputindo.
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional : Proses dan Analisis Manfaat Psikologis*. Universitas Muhammadiyah
- Jalaluddin, R. (2000). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Lie, A. (2008). *Memudahkan Anak Belajar*. Kompas Media Nusantara
- Rahman, M. M. J. E. J. P. P. I. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. 8(2).
- Suhardita, K. J. h. j. u. e. f.-K. S. p. (2011). Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. 1, 127-138.
- Suherman, E. (2017). *Metode Bermain Peran* Unikama.
- Ulya, N., & Diana, R. R. J. J. G. A. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. 5(2), 304-313.
- Wijanarko, J. (2016). *Ayah Baik, Ibu Baik* Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wijanarko, J. (2017). *Father And Son: Intim Orangtua-Anak, SMART Parenting Di Era Digital* (Vol. 2). Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wijanarko, J. (2017). *Father And Son: Intim Orangtua-Anak, SMART Parenting Di Era Digital* Keluarga Indonesia Bahagia.